

## TEKNIK PENERJEMAHAN UNSUR KOHESI GRAMATIKAL KONJUNGSI PADA NOVEL *FĪ SABĪLI A'T-TĀJ*

Ticha Fauziyatul Anwar  
E-mail: ticha@student.uns.ac.id

Muhammad Yunus Anis  
E-mail: yunus\_678@staff.uns.ac.id

Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

### Abstract

This research will elaborate deeply about the variant of conjunction in Arabic language and its techniques of translation. The investigating of translation techniques had the significant role in the process of translation. The translation problems had been found in the process of translation, especially related to the arabic conjunction. The analysis of variant techniques of translation towards the arabic conjunction can be investigated by the theory of gramatical equivalence between Arabic (L1) and Bahasa Indonesia (L2). This research aims to elaborate comprehensively about the variant construction of cohesive conjunction in Arabic language and its variant models of translation into Bahasa Indonesia. The second aim of this research is to investigate the techniques of translation toward the construction of cohesive conjunctions, especially in the Arabic prose *Fi Sabiili At-Taaj* which had been translated by Choirul Anwar into Bahasa Indonesia as "Ambisi Meraih Mahkota" published by Fajar Pustaka (2001). This research had been classified as descriptive qualitative model. The data had been classified using the random sampling method. The result of the research had been concluded that: (1) the Arabic adversative conjunctions had been translated into "tidak", "tetapi", and "bahkan" in Bahasa Indonesia. (2) the Arabic additive conjunctions had been translated into "dan", "lalu", and "maupun" in Bahasa Indonesia. (3) the Arabic temporal conjunctions had been translated into "kemudian" and "akhirnya" in Bahasa Indonesia. (4) the Arabic causal conjunctions had been translated into "sehingga" and "sampai" in Bahasa Indonesia. (5) several techniques had been implemented in the translations of Arabic novel *FiiSabiili At Taaj*, such as: literal, reduction, discursive creation, linguistic amplification, established equivalence, transposition, linguistic compression, and calque.

**Keywords:** the variation of Arabic conjunction translation, translation techniques, Arabic novel *FīSabīli At Tāj*.

### ملخص

تؤدي تقنية الترجمة دورا مهما في عملية الترجمة، ويستطيع أن تبحث بعض مشكلات الترجمة خاصة في ترجمة أدوات العطف في اللغة العربية من خلال بحث تقنية الترجمة. والبحث في ترجمة أدوات العطف في اللغة العربية له علاقة قوية مع نظرية التكافؤ النحوي بين اللغة العربية (ل1) واللغة الإندونيسية (ل2). يهدف هذا البحث إلى وصف تنوعات الأشكال في ترجمة أدوات العطف ووصف تقنية ترجمة هذه الأدوات. هذا البحث وصفي ونوعي

مستخدمًا طريقة الاستماع والتسجيل وطريقة أخذ العينات العشوائية في مرحلة جمع البيانات ، ونظرية مايلس وهابرمن في مرحلة تحليل البيانات . تؤخذ بيانات البحث من النص العربي المعنون في سبيل التاج تأليف الأديب المصري مصطفى لطفى المنفلوطي الذي ترجمه خير الأنوار إلى اللغة الإندونيسية بعنوان “Ambisi Meraih Mahkota” طبعة سنة 2001 في دار النشر فاجار بوساكا . وتدل نتائج التحليل على النقاط الآتية : (1) التنوعات في ترجمة أدوات العطف في رواية في سبيل التاج هي : العطف الإضرابي يترجم إلى اللغة الإندونيسية بكلمات *tidak, tetapi, bahkan* ؛ العطف الجمعي يترجم بكلمات *dan, lalu, maupu* ؛ العطف الزمني يترجم بكلمات *kemudian, akhirnya* ؛ العطف السببي يترجم بكلمات *sehingga, sampai* . (2) تقنيات الترجمة المستخدمة في ترجمة أدوات العطف في رواية في سبيل التاج هي التقنية الحرفية ، تقنية الاختزال ، تقنية الخلق الاستطرادي ، تقنية التوسيع اللغوي ، تقنية التكافؤ المبني ، تقنية التحويل ، تقنية التخفيض اللغوي ، تقنية الترجمة الافتراضية .

**الكلمات المفتاحية :** التنوعات في ترجمة العطف ، تقنية الترجمة ، رواية في سبيل التاج .

## Pendahuluan

Penerjemahan adalah proses menerjemahkan yang melibatkan dua bahasa, yaitu bahasa sumber dan bahasa sasaran. Jadi, menerjemahkan adalah memindahkan dan mengungkapkan pesan dari suatu teks bahasa sumber (L1) ke bahasa sasaran (L2) dengan menggunakan gaya dan sifat bahasa sasaran, tanpa mengubah pesan asli yang dibawa oleh bahasa sumber. Hal ini berlaku untuk penerjemahan semua unsur bahasa, termasuk unsur-unsur kohesi. Selain itu, terdapat hal lain yang penting dalam penerjemahan, yaitu teknik dalam penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan suatu bahasa ke bahasa yang lain. Hoed (2006:12-14) menandakan bahwa permasalahan dalam penerjemahan, khususnya pada tataran kata, kalimat, atau paragraf, dapat ditanggulangi dengan elaborasi “teknik penerjemahan”. Ada 9 macam teknik penerjemahan yang selama ini jamak dipakai dalam proses penerjemahan, yaitu: (1) transposisi: mengubah struktur kalimat agar dapat memperoleh terjemahan yang betul, (2) modulasi: memberikan padanan yang secara semantik berbeda artinya atau cakupan

maknanya, tetapi dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan maksud yang sama, (3) penerjemahan deskriptif: membuat “uraian” yang berisi makna kata yang bersangkutan, karena tidak menemukan padanan kata bahasa sumber (L1), baik karena tidak tahu maupun karena tidak tahu maupun karena tidak ada atau belum ada dalam bahasa sasaran (L2), (4) penjelasan tambahan (contextual conditioning): memberikan kata (-kata) khusus untuk menjelaskan suatu kata yang tidak dapat dipahami (misalnya nama makanan atau minuman yang masih dianggap asing oleh khalayak pembaca bahasa sasaran (L2), (5) catatan kaki: memberikan keterangan dalam bentuk catatan kaki untuk memperjelas makna kata terjemahan, sebab tanpa kata penjelasan tersebut kata terjemahan diperkirakan tidak akan dipahami dengan baik oleh pembaca, (6) penerjemahan fonologis: membuat kata baru yang diambil dari bunyi kata yang bersangkutan dalam bahasa sumber (L1) untuk disesuaikan dengan sistem bunyi (fonologi) dan ejaan (grafologi) bahasa sasaran (L2), (7) penerjemahan resmi/baku: langsung menggunakan sejumlah istilah, nama dan ungkapan yang sudah

baku atau resmi dalam bahasa sasaran (L2), (8) penerjemahan resmi/baku: langsung menggunakan sejumlah istilah, nama dan ungkapan yang sudah baku atau resmi dalam bahasa sasaran (L2), (8) tidak diberikan padanan: untuk sementara mengutip bahasa aslinya karena belum ditemukan terjemahannya dalam bahasa sasaran (L2), dan (9) padanan budaya: menerjemahkan dengan memberikan padanan berupa unsur kebudayaan yang ada dalam bahasa sumber (L1).

Berkenaan dengan istilah kohesi, banyak ahli mengemukakan pendapatnya. Halliday dan Hasan (1992:65) mengemukakan bahwa kohesi adalah perangkat sumber-sumber kebahasaan yang dimiliki setiap bahasa sebagai bagian dari metafungsi tekstual untuk mengaitkan satu bagian teks dengan bagian lainnya. Kemudian Halliday dan Hasan (1976:5) mengklasifikasikannya menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Unsur-unsur kohesi gramatikal terdiri dari (1) pengacuan (*reference*), (2) penyulihan (*substitution*), (3) penghilangan (*ellipsis*), (4) konjungsi (*conjunction*). Adapun kohesi leksikal terdiri dari (1) pengulangan (*reiteration*) dan (2) kolokasi (*collocation*).

Penelitian ini berfokus pada unsur kohesi gramatikal konjungsi karena salah satu bentuk kepaduan dan keutuhan sebuah kalimat adalah pemakaian konjungsi dalam sebuah kalimat tersebut. Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa (Alwi, dkk, 2003:296). Konjungsi sangat diperlukan dalam suatu kalimat karena konjungsi menjadi penghubung antara kata yang menjadikan kata tersebut tetap utuh dan berkesinambungan.

Penggunaan konjungsi berperan aktif dalam menghubungkan suatu kata maupun kalimat serta berpengaruh terhadap makna yang terdapat dalam sebuah kalimat. Oleh karena itu, unsur kohesi gramatikal konjungsi perlu diperhatikan dalam sebuah penerjemahan,

agar pembaca tidak salah tafsir terhadap apa yang akan disampaikan oleh penulis. Selain itu teknik penerjemahan juga perlu dipahami karena dengan teknik inilah penerjemah mempertimbangkan pengalihbasaan yang tepat ke bahasa sasaran. Adapun variasi tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

(1) وَإِنِّي أَعْرِفُ مِنْ شُرُؤْنِهِ الْخَاصَّةِ وَالْعَامَّةِ

*Wa innī a'rifu min syu'ūnihil-khāshshati wal-'āmmati*

(1) “Aku mengetahui urusannya, baik yang khusus maupun yang umum” (Al-Manfaluthi, 2001:9)

Sementara itu pada pada kalimat berikut:

(2) أَنْتُمْ تَعْلَمُونَ جَمِيعًا صَلَّيْ بِالْقَائِدِ بِرَأْسِ الْكُؤْمِيَّةِ مَكَاتِي عِنْدَهُ

*Antum ta'lamūna jamī'an shillatī bil-qā'idi barānkūmīru wa makānatī 'indahu.*

(2) “Kalian telah mengetahui hubunganku dengan panglima Brankomir, begitu pula dengan kedudukanku disisinya” (Al-Manfaluthi, 2001:9)

Kedua kutipan di atas menggunakan bentuk konjungsi yang sama yaitu *wa* (وَ), dalam bahasa Indonesia konjungsi *wa* (وَ) memiliki kesepadanan yaitu ‘dan’, namun dalam kedua kutipan di atas tidak diartikan demikian. Pada kalimat pertama konjungsi *wa* (وَ) diartikan ‘maupun’ sedangkan pada kalimat kedua konjungsi *wa* (وَ) diartikan dengan ‘begitu pula’. Penerjemahan kedua konjungsi tersebut berbeda dengan padanannya dalam bahasa Indonesia, namun perbedaan tersebut tidak mempengaruhi makna yang terdapat pada kalimat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi penerjemahan konjungsi dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Adanya variasi tersebut tak lepas dari teknik penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah dalam menerjemahkan konjungsi tersebut.

Teknik penerjemahan adalah cara yang digunakan untuk mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran,

dapat diterapkan dalam tataran kata, frasa, klausa, dan kalimat. Selain menguasai kaidah-kaidah gramatikal kedua bahasa tersebut, penerjemah harus menguasai teknik-teknik menerjemahkan. Maka dari itu, akan dibahas pula mengenai teknik-teknik yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan konjungsi dalam novel tersebut.

Berikut ini adalah jenis teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir (2002:509); adaptasi (*adaptation*), amplifikasi (*amplification*), peminjaman (*borrowing*), kalke (*calque*), kompensasi (*compensation*), deskripsi (*description*), kreasi diskursif (*discursive creation*), kesepadanan lazim (*established equivalent*), generalisasi (*generalization*), amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*), kompresi linguistik (*linguistic compression*), terjemahan harfiah (*literal translation*), modulasi (*modulation*), partikularisasi (*particularization*), reduksi (*reduction*), substitusi (*substitution*), transposisi (*transposition*), dan variasi (*variation*).

Berkaitan dengan bahasa dan sumber data yang menjadi pokok penelitian ini, yaitu bahasa Arab dan terjemahannya yang terdapat dalam novel *Fī Sabīli A't-Tāj* (FST) karya Musthafa Luthi al-Manfaluthi. Peneliti memilih objek tersebut karena novel FST bercerita tentang nasionalisme patriotik. Selain itu, terdapat hal menarik dalam buku tersebut, yaitu *setting* cerita yang menampilkan penjajah imperium Islam terhadap minoritas Kristen di negeri Balkan, tetapi digunakan oleh al-Manfaluthi sebagai penggugah semangat bagi umat muslim yang dijajah bangsa Kristen. Sungguh, sebuah teladan yang tidak saja unik, tetapi juga memuat renungan yang mendalam. Selain itu, terdapat beberapa variasi penerjemahan konjungsi yang terdapat dalam novel tersebut yang berkaitan dengan pembahasan peneliti.

Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan

pembahasan peneliti, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Supana tahun 2012, yang berjudul "*Kajian Terjemahan Penanda Kohesi Pada Novel Wings Karya Danielle Steel ke Dalam Bahasa Indonesia*". Disertasi. Program S3 Linguistik Minat Utama Penerjemahan, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Penelitian ini mengkaji terjemahan penanda kohesi yang berfokus pada perubahan, teknik penerjemahan dan mengungkapkan kesepadanan makna serta keterbacaan terjemahan penanda kohesi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wahid Abdul Rohman tahun 2013 yang berjudul "*Analisis Kohesi Gramatikal Konjungsi pada Teks Terjemahan Al-Quran Surah Al-Ahzab*". Penelitian ini menganalisis bentuk kohesi gramatikal konjungsi yang digunakan pada teks terjemahan Al-Qur'an surah Al Ahzab dengan cara mendeskripsikan dan memaparkan jenis, bentuk dan makna kohesi gramatikal konjungsi dalam teks terjemahan Al-Qur'an surah Al-Ahzab.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Norma Noviana, M.R. Nababan, Riyadi Santosa pada tahun 2017 yang berjudul "*Analisis Terjemahan Penanda Kohesi Pada Novel Diary Of A Wimpy Kid: Cabin Fever Karya Jeff Kinney ke dalam Bahasa Indonesia*". Penelitian ini mengkaji tentang penanda kohesi yang terdapat dalam novel *Diary of a Wimpy Kid*.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mahyudin Romadhan pada tahun 2016 yang berjudul "*Teknik Penerjemahan Frasa Nomina dalam Novel Mawakibul Achrar Karya Al-Kailani*". Penelitian ini menganalisis variasi terjemahan frasa nomina pada novel *Mawakibul Achrar*.

Kelima, penelitian yang pernah dilakukan oleh Anis dkk (2016) terkait dengan Teknik dan Metode penerjemahan Kalimat Nominal dan Kalimat Verbal dalam Bahasa Arab. Penelitian ini lebih terfokus pada kajian kalimat dan belum

menyentuh sama sekali kajian terkait penerjemahan “konjungsi” dalam bahasa Arab. Hal ini memberikan celah penelitian (*research gap*) untuk kajian yang lebih mendalam terkait dengan kajian teknik penerjemahan dalam bahasa Arab. Penelitian di atas juga menunjukkan bahwa pembahasan yang diangkat oleh peneliti belum pernah diteliti oleh siapapun sebelumnya dan menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan karya asli peneliti. Pada akhirnya, penelitian ini akan membahas tentang hal yang terkait dengan variasi penerjemahan unsur kohesi gramatikal konjungsi dan teknik penerjemahannya dalam novel *FST*.

### **Teori dan Metodologi Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana variasi penerjemahan konjungsi dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. (2) Bagaimana teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan konjungsi dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Teori yang akan diterapkan dengan penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah yang akan dikaji. Pertama terkait dengan variasi penerjemahan konjungsi dan kedua terkait dengan elaborasi teknik penerjemahan dalam proses penerjemahan konjungsi dari bahasa Arab (L1) ke dalam bahasa Indonesia (L2).

Penelitian ini termasuk dalam kajian studi penerjemahan deskriptif kualitatif (Sutopo, 2006:40), yang memusatkan perhatian pada produk hasil terjemahan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa data yang berupa produk atau karya terjemahan dapat diperoleh dengan mudah dan satuan lingual yang dapat dikaji beragam. Pembatasan masalah ini dimaksudkan untuk pembahasan yang lebih jelas dan terarah. Pembahasan yang dikehendaki oleh peneliti berupa enam judul cerita dalam novel *Fī Sabīli A't-Tāj; Mata-mata, Constantin, Mahkota, Persekongkolan, Cita-cita dan Rahasia*.

Selain itu satuan yang akan diteliti dalam penelitian ini berupa unsur kohesi gramatikal konjungsi dalam wacana. Penelitian tentang unsur kohesi gramatikal konjungsi yang diteliti berupa variasi bentuk penerjemahan dan teknik-teknik yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan unsur kohesi gramatikal konjungsi dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Pada akhirnya, penelitian ini akan menggunakan dua teori, yaitu teori unsur kohesi gramatikal konjungsi yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976) dan teori tentang teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002). Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif dan merupakan studi kasus yang menganalisa unsur kohesi gramatikal konjungsi dan teknik penerjemahannya pada novel *FST*.

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu.

Kohesi perangkaiannya dapat dipilah menjadi empat, yaitu aditif, adversatif, kausal, dan temporal (Halliday dan Hasan, 1976:238).

- a. Konjungsi adversatif, merupakan konjungsi yang menghubungkan dua klausa yang menyatakan kontras. Penanda konjungsi ini antara lain; akan tetapi, bagaimanapun juga, di lain pihak.
- b. Konjungsi aditif, merupakan konjungsi yang berfungsi memberikan keterangan tambahan tanpa mengubah keterangan dalam klausa atau kalimat sebelumnya. Penanda dalam konjungsi ini antara lain; dan, juga, atau, selain itu, lebih dari itu.
- c. Konjungsi temporal dapat terjadi jika peristiwa-peristiwa dalam teks berhubungan secara kronologis

selama dalam proses kejadiannya. Penanda dalam konjungsi ini antara lain, pertama, ketika, awal mula.

- d. Konjungsi kausal dapat terjadi karena adanya hubungan sebab akibat yang terjadi antara dua klausa. Penanda dalam konjungsi ini antara lain; karena, oleh karena itu, sebab, sehingga.

Adapun konjungsi dalam bahasa Arab disebut dengan ‘*athaf*’ (العطف), Al-Ghulayaini (2008:612) mendefinisikan ‘*athaf*’ sebagai berikut:

الْعَطْفُ هُوَ تَابِعٌ يَتَوَسَّطُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَتَّبِعِهِ حَرْفٌ مِنْ أَحْرَفِ الْعَطْفِ

*Al-‘athfu huwa tābi’un yatawassathu bainahuwa baina mathbū’ihi charfun min achrufil-‘athfi*

“Satuan bahasa yang berada di tengah-tengah antara yang mengikuti dan diikuti yaitu salah satu dari huruf ‘*athaf*’”

Kemudian Al-Ghulayaini juga menyebutkan huruf-huruf ‘*athaf*’ yang terbagi menjadi sembilan, yaitu :

أحرف العطف تسعة : و هي الواو والفاء وثم وحتى

وأو وأم وبل ولا ولكن

*Achrufil-‘athfi tis’atun wa hiya al-wawu wal-fa’u wa tsumma wa chattā wa aw wa am wa bal wa lā wa lakin*

“Huruf-huruf ‘*athaf*’ terbagi menjadi sembilan, yaitu dan, lalu, kemudian, hingga, atau, tetapi, bukan, danakan tetapi”

Al-Ghulayaini (2008:613) menjelaskan tentang fungsi dari kesembilan ‘*athaf*’ di atas, yakni sebagai berikut:

No	Huruf	Fungsi
1.	وَ	Untuk menyatakan penggabungan secara mutlak
2.	فَ	Untuk menyatakan urutan tanpa jeda.
3.	ثُمَّ	Untuk menyatakan urutan disertai jeda waktu
4.	حَتَّى	Untuk menyatakan hubungan sebab akibat

5.	أَوْ	Untuk menunjukkan pilihan dan terletak setelah <i>thalab</i> (bisa pula untuk makna kebalikannya)
6.	أَمْ	Untuk menunjukkan pilihan : – <i>am muttashilah</i> ; terdapat hubungan antara yang mengikuti dan yang diikuti – <i>am munqati’ah</i> ; tidak ada hubungannya antara yang mengikuti dan yang diikuti
7.	بَلْ	Untuk menunjukkan kebalikan atau bisa bermakna kebalikan ungkapan sebelumnya
8.	لَا	Kata yang mengikuti berlawanan maksudnya dengan yang diikuti
9.	لَكِنْ	Untuk menyatakan pengecualian terhadap kata yang mengikuti dengan syarat kata yang diikuti berupa <i>mufrad</i>

Tabel 1.1 fungsi konjungsi dalam bahasa Arab

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan teknik sampling, yakni teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2001:57). Setelah dikumpulkan data dikelompokkan sesuai jenis konjungsi dan teknik masing-masing, lalu data yang telah dikelompokkan siap untuk dianalisis. Pada tahap analisis, peneliti menggunakan teori Miles dan Huberman (1984:16) yang membagi aktivitas analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion drawing*). Pada tahap reduksi data, peneliti meringkas data pertama yang didapat kemudian memilih data yang relevan dengan pembahasan. Kemudian pada tahap penyajian data peneliti mengorganisir hasil dari reduksi data yang

telah dilakukan pada tahap awal. Lalu tahap terakhir adalah verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data, kemudian tahap terakhir adalah datadiinterpretasikan dalam penelitian ini.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### A. Variasi Penerjemahan Unsur Kohesi Gramatikal Konjungsi

Penelitian ini akan membahas variasi penerjemahan konjungsi yang berjumlah empat variasi, yakni konjungsi adversatif, konjungsi aditif, konjungsi temporal, dan konjungsi kausal.

##### 1. Konjungsi adversatif

Konjungsi adversatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua gagasan yang menyatakan kontras atau berlawanan maksud antara yang mengikuti dan yang diikuti.

Bsu	(1) <b>وَمَا يَكُنْ اسْمُهُ بَانِكُو كَمَا يُسْمُوْنَهُ بَلْ هُوَ الصَّابِطُ الْمَشْهُورُ إِبْرَاهِيمُ بَيْتُ</b>
Bsa	Sebenarnya ia bukanlah seorang Bohemia sebagaimana pengakuannya kepada perajurit, <u>tetapi</u> seorang perwira tinggi Turki yang bernama Ibrahim Bek. (Al-Manfaluthi, 2001:11)

Konjungsi *bal* dalam kalimat di atas merupakan konjungsi adversatif yang menyatakan pertentangan. Konjungsi *bal* tersebut menyatakan pertentangan yang berfungsi *istidrāk* atau untuk membatasi konteks yang terdapat pada kalimat di atas (Al-Munjid, 1986:46). Jadi, konjungsi *bal* berfungsi sebagai *istidrāk* apabila terletak setelah *charfu nahy* atau *charfu nasy*.

Konjungsi *bal* pada kalimat di atas diartikan menjadi ‘tetapi’ dalam kalimat Bsa yang juga memiliki arti pertentangan. Sehingga

penerjemahan konjungsi *bal* yang diartikan menjadi ‘tetapi’ dalam Bsa memiliki makna sama sebagaimana makna dalam Bsu, yaitu pertentangan. Maka penerjemahan tersebut dapat dinyatakan sebagai penerjemahan yang sepadan.

##### 2. Konjungsi Aditif

Konjungsi aditif adalah konjungsi yang berfungsi memberikan keterangan tambahan tanpa mengubah keterangan dalam kalimat sebelumnya.

Bsu	<b>اجْتَمَعَ جُنُودُ الْفِرَقَةِ الْبَلْقَائِيَّةِ ذَاتَ لَيْلَةٍ فِي مَعْسَكَرِهِمْ يَشْرَبُونَ وَيَطْرَبُونَ وَيَرْفُضُونَ عَلَى نَعْمِ قَيْتَارِ الْمُوسِيقِيِّ الْبَهْمِيِّ الْمَسْكِينِ (بانكو)</b>
Bsa	Suatu malam, para prajurit Balkan berkumpul di perkemahan sambil bersenang senang. Mereka minum, menyanyi <u>dan</u> menari dengan diiringi gitar yang dimainkan oleh seorang pemusik miskin dari Bohemia bernama Banko (Al-Manfaluthi, 2001:4)

Unsur kohesi konjungsi *wa* dalam kalimat tersebut diterjemahkan ‘dan’ dalam kalimat Bsa. Terjemahan unsur kohesi *wa* tersebut adalah ‘dan’ (Al-Munawwir, 1997:1531). Penerjemahan unsur kohesi konjungsi *wa* menjadi ‘dan’ merupakan unsur kohesi aditif yang menyatakan hubungan penambahan. Kalimat sesudah unsur kohesi konjungsi *wa* tersebut menyatakan tentang kegiatan prajurit Balkan yang ditambahkan pada kegiatan prajurit Balkan yang terdapat pada kalimat sebelum unsur kohesi konjungsi tersebut.

### 3. Konjungsi Temporal

Konjungsi temporal adalah konjungsi yang berfungsi untuk menyatakan suatu hubungan kronologis dan rangkaian-rangkaian peristiwa yang ada atau terjadi di dalam teks serta terdapat suatu hasil.

Bsu	(a) فَلَمْ يَلْقَ لَهَا بَالًا وَخَلَعَ رِدَاءَهُ (b) ثُمَّ جَلَسَ عَلَى كُرْسِيِّهِ جَلْسَةً الرَّاحَةِ وَالسُّكُونِ
Bsa	(a) Lalu Constantin melepaskan bajunya (b) <u>kemudian</u> duduk di kursi dengan tenang sambil istirahat. (Al-Manfaluthi, 2001:49)

Kohesi konjungsi *tsumma* dalam kalimat di atas merupakan unsur kohesi konjungsi temporal yang merangkaikan kalimat pertama (a) dan kalimat kedua (b) yang berisi peristiwa yang berurutan. Kalimat (a) menyatakan kegiatan Constantin yang melepas bajunya. Adapun kalimat (b) menyatakan peristiwa selanjutnya, yaitu Constantin duduk di kursi sambil beristirahat. Unsur kohesi konjungsi *tsumma* tersebut berfungsi untuk menyatakan peristiwa yang berurutan (Al-Ghulayaini, 2008:613).

### 4. Konjungsi Kausal

Konjungsi kausal adalah konjungsi yang menghubungkan dua gagasan yang mempunyai hubungan sebab-akibat.

Bsu	فَطَلَّتْ تَعْرُسُ فِي نَفْسِهِ هَذِهِ الْأُمْنِيَّةَ الْجَمِيلَةَ الْمَحْبُوبَةَ مُدَّةً مِنَ الزَّمَانِ وَتَسْقِيهَا بِمَاءِ حُسْنِهَا وَجَمَالِهَا، حَتَّى مَلَأَتْ بِهَا فَضَاءَ قَلْبِهِ
Bsa	Cita-cita yang indah itu telah lama tersimpan di hati putri Baziled, kemudian disiram dengan keindahan dan kecantikan parasnya

	sehinggagemenuhi relung hatinya. (Al-Manfaluthi, 2001:15)
--	---

Konjungsi *chattā* di atas diartikan menjadi 'sehingga' dalam kalimat Bsa. Padanan konjungsi *chattā* dalam Bsa adalah 'sehingga' (Al-Munawwir, 1997:236). Maka terjemahan konjungsi kausal *chattā* pada kalimat tersebut merupakan penerjemahan yang sepadan dan memiliki makna kausatif.

### B. Teknik Penerjemahan Unsur Kohesi Gramatikal Konjungsi

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan delapan teknik yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan konjungsi dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Adapun beberapa contoh dari teknik tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Teknik Harfiah

Teknik harfiah merupakan teknik penerjemahan suatu kata atau ungkapan secara kata per kata (Molina dan Albir, 2002:509).

Bsu	وَكَفَهَرَ وَجْهَهُ وَ تَدَارَكَتْ ضَرْبَاتُ قَلْبِهِ
Bsa	Wajahnya merah membara <u>dan</u> jantung berdetak cepat sekali. (Al-Manfaluthi, 2001:56)

Kalimat di atas merupakan penerapan teknik harfiah yang digunakan pada konjungsi aditif و /wa/. Padanan dari konjungsi aditif و /wa/ adalah 'dan' (Al-Munawwir, 1997:1531). Konjungsi di atas diterjemahkan pula menjadi 'dan' oleh penerjemah sehingga penerjemahan و /wa/di atas diterjemahkan secara harfiah.

#### 2. Teknik Reduksi

Teknik Reduksi merupakan teknik penerjemahan dengan mengimplisitkan informasi karena komponen maknanya sudah termasuk dalam bahasa sasaran, dengan kata

lain digunakan dalam pemadatan informasi dari Bsu ke Bsa.

Bsu	ثُمَّ جَلَسُوا بَعْدَ فَرَاغِهِمْ يَتَحَدَّثُونَ فِي شَأْنِ ذَلِكَ الْحَادِثِ الْعَظِيمِ الَّذِي حَدَثَ فِي بِلَادِهِمْ مُنْذُ أَيَّامٍ
Bsa	Mereka duduk-duduk sambil membicarakan peristiwa penting yang belum lama terjadi. (Al-Manfaluthi, 2001:4)

Teknik reduksi di atas digunakan pada penerjemahan konjungsi temporal berupa *ثم* /*tsumma*/. Konjungsi *tsumma* mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia yaitu ‘kemudian’ atau ‘selanjutnya’ (Al-Munawwir, 1997:157). Kalimat di atas jika diartikan secara leksikal menjadi ‘kemudian mereka duduk-duduk sambil membicarakan peristiwa penting yang belum lama terjadi’. Namun, dalam penerjemahan di atas, penerjemah menghilangkan konjungsi ‘kemudian’.

### 3. Teknik Kreasi Diskursif dan Amplifikasi Linguistik

Teknik kreasi diskursif merupakan teknik dengan penggunaan suatu padanan temporer yang di luar konteks atau tak terprediksikan. Dengan kata lain teknik penerjemahan kreasi diskursif adalah teknik yang berupaya untuk menentukan atau menciptakan sebuah padanan sementara yang benar-benar diluar konteks yang tak terprediksi dan mengalihbahasakan Bsu yang tidak sesuai dengan data Bsa. Padanan yang digunakan pun tidak sesuai dengan Bsu, akan tetapi makna yang tidak terduga ini menjadikan penerjemahan terlihat alami, mudah dipahami dan tidak kaku.

Teknik kreasi diskursif yang ditemukan peneliti berjumlah 7 data, yang digunakan dalam menerjemahkan konjungsi adversatif, konjungsi aditif, dan konjungsi temporal.

#### 3.1 Teknik kreasi diskursif pada konjungsi adversatif

Bsu	وَالْأُمَّةُ إِنْ لَمْ تَتَوَلَّ إِصْلَاحَ شَأْنِهَا بِأَنْفُسِهِمْ لَا تَصْلِحُهَا أُخْرَى
Bsa	Bangsa yang tidak mau memperbaiki keadaannya dengan kekuatan sendiri, <u>mustahil</u> kalau bangsa lain memperbaikinya. (Al-Manfaluthi, 2001:40)

Kalimat di atas merupakan penerapan dari teknik kreasi diskursif pada konjungsi adversatif. Konjungsi adversatif *لَا* /*lā*/ pada kalimat di atas memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yaitu ‘tidak’ (Al-Munawwir: 1997:1245), sedangkan dalam kalimat di atas konjungsi *lā* diterjemahkan oleh penerjemah tidak ekuivalen secara leksikal.

Teknik ini digunakan oleh penerjemah dengan maksud agar kalimat tersebut lebih hidup, selain itu susunan penerjemahan tersebut lebih familiar dalam Bsa dari pada hanya diartikan secara leksikal saja. Data yang ditemukan dalam teknik kreasi diskursif yang digunakan pada konjungsi adversatif hanya berjumlah 1 data.

#### 3.2 Teknik kreasi diskursif pada konjungsi aditif

Bsu	أَنْتُمْ تَعْلَمُونَ جَمِيعًا صَلَّيْتُ بِالْقَائِدِ بِرَأْسِ كَوْمَيْرٍ وَمَكَاتِي عِنْدَهُ
Bsa	Kalian telah mengetahui hubunganku dengan panglima Brankomir, <u>begitu</u> pula dengan

	kedudukanku disisinya (Al-Manfaluthi, 2001:9)
--	--

Kalimat di atas merupakan penerapan teknik kreasi diskursif pada konjungsi aditif berupa *و* /wa/. Konjungsi *wa* tersebut memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yaitu ‘dan’ (Al-Munawwir, 1997:1531). Namun pada penerjemahan di atas diterjemahkan menjadi ‘begitu pula dengan’. Terjemahan tersebut tidaklah sepadan dengan arti leksikal bahkan menyimpang jauh, tetapi masih memiliki makna yang sama yaitu menambahkan keterangan sebelumnya. Data teknik kreasi diskursif pada konjungsi aditif ditemukan data 5 data.

### 3.3 Teknik kreasi diskursif pada konjungsi temporal

Bsu	حَتَّى تَمَّ هُنْمَا الْإِتِّفَاقَ عَلَى مَا يُرِيدَانِ، ثُمَّ أَسْلَمَا غَيُوهُمَا إِلَى الْكُرَى فَنَامَا
Bsa	Lalu keduanya pun menyerah kepada rasa kantuk. <u>Akhirnya</u> kedua orang itu tertidur lelap. (Al-Manfaluthi, 2001:12)

Kalimat di atas juga merupakan penerapan teknik kreasi diskursif. Teknik tersebut diterapkan pada konjungsi temporal berupa *تَمَّ* /tsumma/. Konjungsi *tsumma* memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yaitu ‘kemudian’ (Al-Munawwir, 1997:157). Pada kalimat tersebut konjungsi *tsumma* diterjemahkan menjadi ‘akhirnya’. Penerjemahan *tsumma* menjadi ‘akhirnya’ adalah penerjemahan yang tidak sepadan dan tidak ekuivalen dengan arti leksikalnya. Namun

meski tidak sepadan, kata ‘akhirnya’ dalam bahasa Indonesia memiliki makna hubungan kronologis sama dengan makna dalam Bsu. Data teknik kreasi diskursif yang diterapkan pada konjungsi temporal terdapat 1 data.

Teknik Amplifikasi Linguistik merupakan teknik yang menambahkan satu atau beberapa kata dalam suatu penerjemahan. Hal ini dimaksudkan guna untuk memperjelas pesan yang terkandung dalam Bsu.

Bsu	وَجِبُّ لَكَ مِنَ الْخَيْرِ مَا يُجِبُّ لِي وَلِنَفْسِهِ وَلَا يُؤْتِرُّ عَلَى مَرْضَاتِنَا شَيْئًا
Bsa	Ia senang melihatmu memperoleh kebaikan seperti yang diinginkan bagiku dan dirinya. Dia <u>tidak akan</u> berbuat untuk mengecewakan kita. (Al-Manfaluthi, 2001:30)

Kalimat di atas merupakan salah satu contoh penerapan teknik amplifikasi linguistik yang ditemukan oleh peneliti. Dari data kalimat di atas, penerjemah menerjemahkan konjungsi *لَا* menjadi ‘tidak akan’, padahal padanan konjungsi *la* pada Bsa adalah ‘tidak’ (Al-Munawwir, 1997:1245). Dengan demikian, penerjemah menambahkan kata ‘akan’ pada Bsa yang tidak terdapat dalam Bsu. Menurut peneliti, penambahan kata tersebut dimaksudkan agar memperjelas dan mempermudah kalimat untuk dipahami dalam Bsa daripada hanya diterjemahkan secara harfiah semata.

### 4. Teknik Kesepadanan Lazim

Teknik kesepadanan lazim merupakan teknik penerjemahan dengan penggunaan istilah yang telah lazim digunakan, baik dalam kamus

maupun dalam bahasa sasaran sebagai padanan dari Bsu tersebut.

Bsu	أَنَّكَ نَحَّاسٌ دِينَءٌ يَبِيعُ الرَّقِيقَ فِي سُوقِ النَّحَّاسَةِ بَلَّ أَدْنَى مِنْ نَحَّاسٍ
Bsa	Sesungguhnya engkau adalah pedagang budak yang amat rendah, yang dapat menjual hamba sahanjanya di pasar budak, <u>bahkan</u> lebih hina dari pedagang budak. (Al-Manfaluthi, 2001:7)

Kalimat di atas merupakan penerapan dari teknik kesepadanan lazim yang digunakan pada konjungsi adversatif *بل* /bal/. Arti leksikal dari konjungsi adversatif *bal* adalah ‘tetapi’, namun dalam kalimat di atas diterjemahkan menjadi ‘bahkan’. Penerjemahan konjungsi *bal* menjadi ‘bahkan’ merupakan penerjemahan yang tepat karena dalam konteks kalimat tersebut, kata ‘bahkan’ lebih lazim digunakan dalam Bsa daripada kata ‘tetapi’. Dengan demikian, maksud dari penerjemah menggunakan teknik kesepadanan lazim pada konjungsi di atas adalah untuk menyesuaikan dengan konteks yang ada dalam Bsa.

### 5. Teknik Transposisi

Teknik transposisi merupakan teknik dengan penggantian *grammar*. Teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit. Data teknik transposisi hanya digunakan 4 kali atau 4,88% dari keseluruhan data yaitu digunakan dalam menerjemahkan konjungsi adversatif, konjungsi aditif, konjungsi kausal. Teknik tersebut tidak ditemukan dalam penerjemahan konjungsi temporal.

#### 5.1. Teknik transposisi pada konjungsi adversatif

Bsu	إِنَّهُ لَيْسَ بِسَائِلٍ يَا سَيِّدِي وَلَا مِسْكِينٍ
Bsa	Dia <u>bukan</u> orang miskin

	yang meminta-minta. (Al-Manfaluthi, 2001:50)
--	--

Kalimat di atas merupakan penerapan dari teknik transposisi pada konjungsi adversatif *لَا* /lā/. Konjungsi *lā* tersebut mengalami pergeseran tempat pada Bsa, jika di artikan secara leksikal kalimat tersebut menjadi ‘sesungguhnya dia bukan peminta-minta wahai tuanku, dan bukan orang miskin’. Kata ‘bukan orang miskin’ terletak di akhir kalimat pada Bsu, namun setelah diterjemahkan dalam Bsa kata ‘bukan orang miskin’ berpindah di awal kalimat.

Perpindahan tersebut dimaksudkan oleh penerjemah untuk membuat kalimat di atas lebih sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca. Data teknik penerjemahan transposisi pada konjungsi adversatif ditemukan oleh penulis berjumlah 2 data.

#### 5.2. Teknik transposisi pada konjungsi aditif

Bsu	أَتُرِيدُ أَنْ تُقُولَ إِنَّ أَخْلَاقَ قَائِدِنَا قَدْ تَعَيَّرَتْ وَ إِنَّهُ قَدْ أَصْبَحَ رَجُلًا صَغِيرَ النَّفْسِ مُتَبَدِّلًا؟؟
Bsa	Apakah kau ingin mengatakan bahwa panglima kita saat ini telah berubah menjadi kerdil <u>dan</u> tidak berguna ?. (Al-Manfaluthi, 2001:10)

Kalimat di atas merupakan penerapan teknik transposisi yang digunakan pada konjungsi *و* /wa/. Konjungsi *wa* tidak mengalami perubahan penerjemahan, namun mengalami perubahan tataletak pada Bsa. Konjungsi *wa* di atas diterjemahkan tidak sesuai dengan letak pada Bsu.

Pada kalimat di atas konjungsi *wa* pada Bsu terletak sebelum kata ‘menjadi kerdil’, namun pada terjemahan Bsa konjungsi ‘dan’ tersebut diletakkan oleh penerjemah sesudah kata ‘menjadi kerdil’. Hal tersebut termasuk dalam teknik transposisi yang merubah tata letak konjungsi.

### 5.3. Teknik transposisi pada konjungsi kausal

Bsu	حَتَّىٰ مَتَىٰ أَيُّهَا الْمَلِكُ الضَّعِيفُ المُهَيَّنُّ تَبِيعَ وَطَنَكَوْ أَبْنَاءَهُ لَأَعْدَائِكَ وَ أَعْدَائِهِ
Bsa	Hai raja yang lemah dan hina! <u>Sampai</u> kapan engkau akan menjual tanah airmu dan putra-putranya kepada musuh-musuhmu. (Al-Manfaluthi, 2001:6)

Kalimat di atas juga merupakan penerapan teknik transposisi, namun digunakan pada konjungsi yang berbeda, yakni konjungsi kausal. Pada kalimat di atas konjungsi kausal berupa *حتى* /chattā/ terletak di awal kalimat, namun penerjemahan dalam Bsa berpindah di tengah kalimat. Arti leksikal dari kalimat tersebut adalah ‘sampai kapan wahai raja yang lemah dan hina, engkau akan menjual tanah airmu dan putra-putranya kepada musuh-musuhmu?’. Pada Bsa kalimat di atas diterjemahkan oleh penerjemah menjadi ‘Hai raja yang lemah dan hina! Sampai kapan engkau akan menjual tanah airmu dan putra-putranya kepada musuh-musuhmu’.

Perpindahan konjungsi pada kalimat di atas digunakan oleh penerjemah karena susunan tersebut lebih berterima di kalangan Bsa dari pada hanya

diartikan secara leksikal saja. Dengan begitu penerjemah lebih mempertahankan tata bahasa yang ada dalam Bsa.

### 6. Teknik Kompresi Linguistik

Teknik kompresi linguistik merupakan teknik dengan mensintesis elemen linguistik yang ada menjadi lebih sederhana karena sudah dapat dipahami, teknik ini hampir sama dengan teknik reduksi hanya saja teknik ini tidak sepenuhnya menghilangkan elemen yang ada namun menggantinya dengan kata atau ungkapan yang lebih sederhana.

Teknik kompresi linguistik digunakan sebanyak 6 kali atau 7,31%. Teknik tersebut digunakan dalam menerjemahkan konjungsi adversatif, konjungsi aditif, konjungsi kausal.

#### 6.1. Teknik kompresi linguistik pada konjungsi adversatif

Bsu	وَلَا تَسْأَلْنِي كَيْفَ يَكُونُ ذَلِكَ
Bsa	Tetapi <u>jangan</u> kau tanyakan bagaimana hal itu akan terjadi. (Al-Manfaluthi, 2001:36)

Kalimat di atas merupakan penerapan teknik kompresi linguistik yang digunakan pada konjungsi adversatif لا /lā/. Konjungsi *lā* memiliki padanan dalam Bsa yakni ‘tidak’ (Al-Munawwir, 1997:1245). Jika kalimat tersebut diartikan secara leksikal maka akan menjadi ‘dan tidak kamu tanyakan padaku bagaimana hal itu akan terjadi’. Arti secara leksikal tersebut kurang berterima dalam Bsa, selain itu maksud dari konteks tersebut juga kurang tepat. Maka dari itu penerjemah menggunakan teknik kompresi linguistik dengan mengganti unsur konjungsi dengan tanda imperatif yaitu ‘jangan’. Penerjemahan tersebut lebih

berterima dan lebih sepadan dengan maksud dari kalimat Bsu di atas.

### 6.2. Teknik kompresi linguistik pada konjungsi aditif

Bsu	(a) فَإِنْ لَمْ تَكُنْ الْمَلِكُ الْجَالِسَ (b) عَلَى الْعَرْشِ فَأَنْتَ الْمَلِكُ الْمَيْمُونِيُّ عَرْشَ الْأَفْنِدَةِ وَالْقُلُوبِ
Bsa	Meskipun engkau bukan raja yang duduk di atas singgasana, <u>tetapi</u> engkau adalah raja yang bersemayam di hati seluruh rakyat. (Al-Manfaluthi, 2001:33)

Kalimat di atas merupakan penerapan teknik kompresi linguistik pada konjungsi aditif *fa*. Konjungsi *fa* tersebut memiliki padanan pada Bsa yakni 'lalu'. Jika diartikan secara leksikal, maksud dari kalimat di atas akan sulit untuk dipahami karena makna dari konjungsi 'lalu' adalah penambahan keterangan. Adapun yang dimaksud dalam konteks di atas adalah pernyataan kontras antara kalimat pertama (a) dan kalimat kedua (b). Maka dari itu penerjemah menggunakan teknik kompresi linguistik dengan mengubah konjungsi 'lalu' dengan konjungsi 'tetapi' yang sesuai dengan maksud konteks tersebut. Sehingga menyebabkan perubahan dari makna aditif menjadi adversatif.

### 6.3. Teknik kompresi linguistik pada konjungsi kausal

Bsu	حَتَّى غَابَ عَنْ بَصَرِهِ فَأَنْقَلَبَ إِلَى قَصْرِهِ نَائِرًا
Bsa	<u>Setelah</u> hilang dari pandangan mata, pangeran Brankomir kembali ke benteng pertahanan dengan perasaan goncang. (Al-Manfaluthi, 2001:34)

Kalimat di atas juga merupakan penerapan dari teknik kompresi linguistik, teknik tersebut digunakan pada konjungsi kausal. Konjungsi kausal *chattā* /حتى/ memiliki padanan dalam Bsa yakni 'sehingga' dan 'sampai' (Al-Munawwir, 1997:236). Jika konjungsi di atas diartikan secara leksikal, maka susunan tersebut akan kurang berterima dalam Bsa. Sehingga penerjemah mengganti konjungsi 'sehingga' dengan konjungsi yang sesuai dengan maksud kalimat di atas yakni 'setelah'. Dengan penggantian tersebut maksud dari Bsu dapat dipahami dalam Bsa.

### 7. Teknik Kalke

Teknik penerjemahan kalke merupakan teknik yang merujuk pada penerjemahan secara literal. *Calque techniques is literal translation of a foreign word or phrase; it can be lexical or structural.* (Molina and Albir, 2002:510). Dengan kata lain teknik kalke adalah teknik dengan cara mentransfer kata atau frasa secara harfiah dari bahasa sumber ke bahasa sasaran baik secara leksikal maupun struktural. Teknik ini mengacu pada terjemahan yang bersifat harfiah kata demi kata diterjemahkan sesuai dengan makna leksikal atau struktural. Dalam penelitian ini, teknik kalke digunakan sebanyak 5 kali dan terdapat pada penerjemahan konjungsi adversatif, konjungsi temporal dan konjungsi kausal.

#### 7.1. Teknik kalke pada konjungsi adversatif

Bsu	لَوْلَا حُرْمَةُ الْأَبُوَّةِ وَ جَلَالُ الشَّيْخُوْحَةِ وَمَكَانِ التَّارِيخِ
Bsa	Kalaulah <u>bukan</u> karena kedudukan panglima sebagai ayah yang harus dihormati, keanggunannya sebagai orangtua atau

	peranannya dalam sejarah tentu sudah diungguli oleh putranya. (Al-Manfaluthi, 2001:13)
--	--

Kalimat di atas merupakan penerapan teknik kalke pada konjungsi adversatif berupa  $\text{وَ} /lā/$ . Konjungsi tersebut diartikan secara leksikal oleh penerjemah menggunakan teknik kalke, karena penerjemahan menggunakan teknik tersebut mempermudah pembaca dalam Bsa untuk memahami maksud dari kalimat di atas. Penggunaan teknik kalke ini menyebabkan terjemahan pada Bsa sesuai dan sepadan dengan Bsu secara harfiah, dengan demikian tidak ada perubahan antara Bsa dan Bsu dalam kalimat di atas. Data yang ditemukan oleh penulis pada teknik kalke yang digunakan pada konjungsi adversatif adalah 2 data.

### 7.2. Teknik kalke pada konjungsi temporal

Bsu	ثُمَّ تَزْعُمُ بَعْدَ ذَلِكَ أَنَّكَ مَلِكٌ عَظِيمٌ جَالِسٌ عَلَى عَرْشٍ شَرِيفٍ
Bsa	<u>Lalu</u> engkau bangga duduk diatas singgasana yang megah sebagai maharaja. (Al-Manfaluthi, 2001:7)

Kalimat di atas juga menggunakan teknik kalke namun digunakan pada konjungsi kausal  $\text{ثُمَّ} /tsumma/$ . Konjungsi tersebut juga diartikan secara harfiah oleh penerjemah menjadi ‘lalu’. Penerjemahan konjungsi *tsumma* menjadi ‘lalu’ merupakan penerjemahan menggunakan teknik kalke. Penggunaan teknik tersebut sekilas mirip dengan teknik penerjemahan harfiah, hanya saja teknik kalke menerjemahkan sepadan dengan makna leksikal maupun struktural dari Bsu.

### 7.3. Teknik kalke pada konjungsi kausal

Bsu	وَأَرْقُبُهُ حَتَّى تَأْتِيَ سَاعَةُ انْصِرَافِهِ وَأَسْتَبْدِلُ إِلَيْهِ
Bsa	Tunggulah <u>sampai</u> penjaga itu pergi untuk diganti dengan yang lain. (Al-Manfaluthi, 2001:55)

Kalimat diatas adalah penerapan teknik kalke yang digunakan pada konjungsi kausal. Teknik ini merupakan teknik terakhir yang ditemukan oleh penulis. Konjungsi  $\text{حَتَّى} /chattā/$  diatas diterjemahkan oleh penulis menjadi ‘sampai’. Penerjemahan konjungsi diatas menggunakan teknik penerjemahan kalke dimaksudkan agar pesan yang ada dalam Bsu tersampaikan dengan baik pada Bsa. Oleh karena itu tidak ada perubahan penerjemahan dari Bsu ke Bsa.

### Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan hasil analisis mengenai variasi bentuk penerjemahan dan teknik-teknik penerjemahan unsur kohesi gramatikal konjungsi pada novel FST karya Musthafa Luthfi al-Manfaluthi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

*Pertama*, terdapat empat variasi kojnungsi yang terdapat dalam 82 data yang ada dalam penelitian ini. Keempat variasi konjungsi tersebut adalah konjungsi adversatif, konjungsi aditif, konjungsi temporal, dan konjungsi kausal. Bentuk dari konjungsi adversatif ada tiga, yaitu *lā*, *bal*, dan *lakin*. Bentuk dari konjungsi aditif ada tiga, yaitu *wa*, *fa*, dan *am*. Bentuk dari konjungsi temporal adalah *tsumma*, dan bentuk dari konjungsi kausal adalah *chattā*.

Variasi penerjemahan unsur kohesi konjungsi dalam novel FST, yaitu; Konjungsi adversatif yang diterjemahkan menjadi “tidak”, “tetapi”, dan “bahkan”;

konjungsi aditif yang diterjemahkan menjadi “dan”, “lalu”, dan “maupun”; konjungsi temporal yang diterjemahkan menjadi “kemudian” dan “akhirnya”; konjungsi kausal yang diterjemahkan menjadi “sehingga” dan “sampai”.

*Kedua*, teknik penerjemahan konjungsi dalam penelitian ini hanya terdapat 8 teknik. Delapan teknik tersebut adalah: (1) teknik harfiah, (2) teknik reduksi, (3) teknik kreasi diskursif, (4) teknik amplifikasi linguistik, (5) teknik kesepadanan lazim, (6) teknik transposisi, (7) teknik kompresi linguistik, dan (8) teknik kalke. Dari 82 data yang ditemukan, terdapat 29 data teknik harfiah (35,36%), 19 data teknik reduksi (23,17%), 7 data teknik kreasi diskursif (8,53%), 6 data teknik amplifikasi linguistik (7,31%), 6 data teknik kesepadanan lazim (7,31%), 4 data teknik transposisi (4,88%), 6 data teknik kompresi linguistik (7,31%), dan 5 data teknik kalke (6,1%).

### Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk.2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Al-Ghulayaini, Musthafa. 2008. *Jami'ud Durus*. Beirut: Maktabah al-'Ashriyah.
- Al-Manfaluthi, Musthafa Luthfi. 1960. *Fī Sabīli At-Tāj*. Mesir: Maktabah Misra
- \_\_\_\_\_. 2001. *Ambisi Meraih Mahkota*. Yogyakarta: Fajar Pustaka
- Al-Ma'luf. 1986. *Al-Munjid Fi Al-Lughah wa Al-A'lam*, Beirut: Darul Masyriq.
- Al-Muhtarom. 2017. Penerjemahan Komunikatif Muhammad Farid Wajdi dalam Terjemahan Kitab al-Hikam Karya Ibnu At-Thaillah As-Sakandari. Jakarta: Program Studi Tarjamah, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Anis, Muhammad Yunus, dkk. 2015. Pengembangan Tema Pada Buku Al-Qirā'ah Ar-Rasyidah Untuk Pelatihan Menulis Kreatif Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, Vol.2 No.2, hlm.144-153.
- Anis. Muhammad Yunus. dkk. 2016. *Penerjemahan Bahasa Arab: Teknik dan Metode Penerjemahan Kalimat Nominal dan Kalimat Verbal dalam Bahasa Arab*. Surakarta: Penerbit Program Studi Sastra Arab UNS.
- Halliday, M.A.K dan Hasan, R. 1992. *Bahasa, konteks, dan teks (terjemahan Asruddib Rarori Tou)*. Yogyakarta: Gajahmada University press.
- \_\_\_\_\_. 1976. *Cohesion in English*, London: Longman.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta:UIP
- Molina, L dan Albir, A.H. 2002. Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta Translator's Journal*, 47 (4), hlm.498-512.

- Noviana, Nababan, M.R., Santosa, R. 2017. Analisis Terjemahan Penanda Kohesi Pada Novel Diary of Wimpy Kid: Cabin Fever Karya Jeff Kinney Ke Dalam Bahasa Indonesia. *Prasasti Journal of Linguistik*, Vol. 2, Number 1, hal.102-114.
- Septianingrum, D.A., Sumadi, Sunaryo. 2016. Konjungsi Dalam Kalimat Majemuk Siswa Kelas X SMK (Studi Kasus Multisistis). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 1, Nomor 2, hal. 214-221.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam, dkk. 2008. *Analisis wacana, iklan, lagu, puisi, cerpen dan novel drama*, Bandung: Pakar Raya.
- Supana. 2012. Kajian Terjemahan Penanda Kohesi Pada Novel Wings Karya Danielle Steel ke Dalam Bahasa Indonesia, Surakarta: Program S3 Linguistik Minat Utama Penerjemahan, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS.
- Rohman, Wahid Abdul. 2013. Analisis Kohesi Gramatikal konjungsi Pada Teks Terjemahan Al-Quran Surah AL-Ahzab. Surakarta: Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Romadhan, Mahyudin. 2016. Teknik Penerjemahan Frasa Nomina dalam Novel Maaachibul Achrar Karya Al-Kailani. Surakarta: Prodi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret.
- Qolbi, Nuzula 'Aini. 2017. Strategi Penerjemahan Penanda Kohesi Dalam Teks Tazkiyatun-Nufus Karya Ibnu Rajab Al-Hambali. Surakarta: Prodi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret